

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Lumban Suhi-suhi Toruan adalah salah satu desa kecil di Pulau Samosir yang terletak di kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir. Desa Lumban Suhi-suhi Toruan berada di antara pelabuhan Tomok dan Pangururan kota kabupaten Samosir. Potensi yang menjadi daya tarik desa ini adalah pariwisata dan pertanian. Kampung *Ulos* Hutaraja menjadi salah satu daya tarik pariwisata terbesar di desa ini dikarenakan adanya kampung pengrajin *ulos* dengan menyajikan pariwisata berbasis budaya yaitu produksi *ulos*. Keberadaan kampung *ulos* ini menjadikan desa Lumban Suhi-suhi dikenal sebagai Negeri penghasil *ulos*.

Desa Lumban Suhi-suhi masyarakatnya beretnis Batak Toba yang kaya dengan tradisi dan budaya yang masih diwariskan hingga saat ini. Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama melestarikan berbagai tradisi dengan menjadikannya sebuah pertunjukan atau festival seperti festival perayaan panen bersama, tradisi gondang naposo, dan festival perayaan budaya. Selain menjadi desa pengrajin *ulos* yang merupakan kain tenun dari batak Toba, di perkampungan desa ini juga masih dapat ditemui beberapa rumah adat batak atau *jabu bolon* yang telah berdiri ratusan tahun.

Rumah adat Batak Toba ialah salah satu peninggalan suku bangsa Batak yang hingga saat ini masih menyimpan nilai-nilai filosofi serta keindahan. Rumah adat Batak merupakan rumah panggung, dengan tiang-tiang pendukung yang tidak

ditanam maupun diikat ke tanah, tetapi didirikan di atas batu bundar (Siahaan, 2019). Dengan keunikan lainnya terletak pada seni ukir di patung dan badan rumah disebut dengan *Gorga*. Berdasarkan fungsinya, rumah adat Batak Toba dikenal dengan 2 tipe yaitu *ruma* yang difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga, serta *sopo* difungsikan untuk ruang penyimpanan barang-barang atau lumbung. Keduanya saling berhadapan dengan halaman yang berfungsi sebagai ruang kegiatan masyarakat.

Rumah adat yang ada di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan adalah jenis rumah adat Batak Toba atau yang sering disebut jabu batak yang dari segi struktur, arsitektur dan ornamennya memiliki kekhasan layaknya rumah adat Batak Toba pada umumnya. Rumah adat ini sudah berdiri ratusan tahun dan merupakan rumah milik pribadi, yang mana beberapa pemiliknya tinggal dibagian belakang rumah. Rumah adat Batak Toba yang ada di desa Lumban Suhi-suhi bukanlah rumah yang dibangun oleh suatu komunitas tertentu yang didesain sedemikian rupa sehingga menyerupai rumah adat Batak Toba, yang kemudian difungsikan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Rumah adat Batak Toba di desa Lumban Suhi-suhi saat ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi pemiliknya saja. Tetapi sudah mengalami alih fungsi menjadi *homestay* atau rumah tinggal bagi wisatawan, karena desa ini dekat dengan beberapa destinasi wisata di Samosir. Terdapat 14 rumah adat Batak Toba yang sudah dialihfungsikan menjadi *homestay*. *Homestay* bukan sekedar rumah tinggal namun merupakan rumah warga yang ditumpangi atau disewa oleh turis yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung budaya hidup masyarakat

lokal melalui interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan seperti kegiatan sehari-hari, bahasa yang digunakan masyarakat, dan kebiasaannya (Maulana & Hermansyah, 2021). Tujuan utama pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* ini adalah untuk menjadikan rumah adat yang sudah ada sejak dulu lebih bermanfaat dan lebih bernilai ekonomis, dikarenakan banyak rumah adat Batak Toba di beberapa tempat yang dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya hingga rumah tersebut roboh. Pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Sebelum dialihkan fungsinya, rumah adat Batak Toba yang sudah mulai rusak direnovasi agar menjadi lebih layak huni.

Pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* di Lumban Suhi-suhi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya dorongan dari berbagai aspek. Faktor yang mempengaruhi pengalih fungsian dapat berasal dari luar (eksternal) ataupun dari dalam (internal). Sehingga perlu dicari tahu apa yang mendorong terjadinya pengalih fungsian rumah adat Batak Toba baik dari luar masyarakat atau dari dalam masyarakat tersebut. Suatu perubahan tidak dapat dilakukan secara instan. Begitu pula dengan pengalih fungsian rumah adat yang merupakan kearifan lokal yang sudah berdiri ratusan tahun, harus melalui banyak tahapan pengalih fungsian mulai dari awal munculnya ide hingga proses pengembangannya yang membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat setempat dan tetua adat. Selain itu, pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* juga berdampak bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar

homestay dan berdampak juga pada eksistensi rumah adat batak sebagai salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan.

Peneliti tertarik untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay*, proses pengalihfungsian, dan dampak dari pengalih fungsian tersebut dengan judul penelitian “Alih Fungsi Rumah Adat Batak Toba Menjadi *Homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi Kecamatan Pangururan Samosir”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi.
2. Bagaimana proses pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi.
3. Apa dampak dari pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Lumban Suhi-suhi.

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi.
2. Untuk menjelaskan proses pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi

3. Untuk mengidentifikasi dampak pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Lumban Suhi-suhi.

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat menjelaskan atau mengimplementasikan landasan teoretis dengan rumusan masalah. Selain itu dapat menjadi referensi yang berhubungan dengan rumah adat, *homestay*, dan rumah adat menjadi *homestay*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa dan pembaca dalam pengembangan ilmu sekaligus dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.